

**EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI NOBEL PGKG MAKASSAR****Siti Hardiyanti Syarif<sup>1</sup>, Syamsuardi<sup>2</sup>, Herman<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Email: [antiihardiyanti20@gmail.com](mailto:antiihardiyanti20@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsuardi@unm.ac.id](mailto:syamsuardi@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [herman-hb83@unm.ac.id](mailto:herman-hb83@unm.ac.id)<sup>3</sup>**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan efektivitas metode bercerita dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di Nobel PGKG Makassar, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari metode bercerita dalam menstimulasi kemampuan Bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di Nobel PGKG Makassar, untuk mengetahui keefektifan metode bercerita dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 Tahun di Nobel PGKG Makassar. Partisipan penelitian ini terdiri dari 8 peserta didik dan 1 orang guru kelas KG B2. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Bahasa yang dimiliki anak khususnya di KG B2 tergolong meningkat sesuai dengan usianya, yang dimana kebanyakan anak mampu mengungkapkan ide serta pendapatnya kepada teman-teman yang lain, beberapa anak juga mampu mengekspresikan dirinya ketika bercerita, baik itu tertawa, tersenyum, dan ekspresi sedih. Adapun faktor penghambat hanya kepada anak-anak tertentu saja yang masih malu ketika bercerita, bu okta sebagai guru kelas memberikan stimulus kepada anak dengan cara memancing dengan berbagai pertanyaan agar anak mau menjawab dan terus bercerita, juga mengajak anak untuk tanya jawab seputar apa yang ia ceritakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode bercerita ini dapat ditingkatkan dengan memilih cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak, melibatkan mereka secara aktif dalam proses bercerita, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif dan literasi. Dalam metode ini juga dapat menjadikan anak yang pemalu dan kurang bersosialisasi menjadi terbiasa dan mampu merangsang anak tersebut untuk berkomunikasi dengan siapa saja yang berada di sekitarnya.

**Kata Kunci :** Metode Bercerita, Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini.**Abstract**

*This research aims to determine the implementation of the effectiveness of the storytelling method in stimulating the expressive language abilities of children aged 5-6 years at the Nobel PGKG Makassar, to determine the supporting and inhibiting factors of the storytelling method in stimulating the expressive language abilities of children aged 5-6 years at the Nobel PGKG Makassar, to determine the effectiveness of the storytelling method in stimulating the expressive language skills of children aged 5-6 years at Nobel PGKG Makassar. The participants in this research consisted of 8 students and 1 KG B2 class teacher. The research method used is descriptive qualitative using interviews, observation and documentation as data collection techniques. The language possessed by children, especially in KG B2, is classified as increasing according to their age, where most children are able to express their ideas and opinions to other friends, some children are also able to express themselves when telling stories, be it laughing, smiling, or sad expressions. As for the inhibiting factor, only certain children are still embarrassed when telling stories. Mrs. Okta, as a class teacher, provides stimuli to children by provoking them with various questions so that children want to answer and continue telling stories, and also invites children to ask questions and answers about what she is telling. So it can be concluded that the effectiveness of this storytelling method can be increased by choosing stories that are appropriate to children's age and interests, involving them actively in the storytelling process, and creating an environment that supports the development of expressive language and literacy. This method can also*

*make children who are shy and less social become accustomed to it and able to stimulate the child to communicate with everyone around them.*

**Keywords:** *Storytelling Method, Expressive Language, Early Childhood.*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan makhluk yang akan terus berproses serta berkembang sehingga pada masa ini disebut dengan masa emas pada anak, karena pada masa usia dini anak merupakan individu yang sangat unik dan memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Saat usia dini anak mempunyai banyak kemampuan yang dapat dikembangkan, keahlian yang dimiliki harus kita dukung agar bisa berkembang dengan baik (Sari, Suryana & Zulminiati, 2020).

Aspek pendidikan yang menjadi kunci utama yaitu menempatkan manusia dalam kedudukan yang sentral pada pembangunan disetiap sektor. Dapat diartikan bahwa aspek pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan kebutuhan manusia, sehingga salah satu instrumen pendidikan yang menjadi tangga keberhasilan dalam pendidikan itu sendiri yaitu kurikulum. Pada hakikatnya kurikulum menjadi pedoman dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar demi mencapai kompetensi dasar serta tujuan pendidikan. (Herlina, 2023).

Khususnya anak usia dini merupakan masa yang paling optimal untuk berkembang pada masa ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan melakukan apapun untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Selain itu secara naluriah mereka aktif bergerak, mereka akan menuju kemana saja sesuai dengan minat dan kemauannya (Herman, 2021).

Mukminin & Suryana (2019) mengatakan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani sebuah proses dari setiap tahap perkembangan yang berlangsung sangat cepat dan mendukung untuk perkembangan anak di kehidupan selanjutnya. Selanjutnya Laranaya, Suryana & Saridewi (2019) dimana pada masa usia dini anak akan menerima informasi yang lebih baik sebagai pengembangan intelektual permanen pada diri mereka dan anak usia dini yang berada dalam rentan usia lahir sampai dengan enam tahun tersebut membutuhkan pendidikan untuk menentukan dalam membentuk kepribadian pada anak.

Hartinah, Mayar & Suryana (2018) pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang memiliki peranan penting diberikan kepada anak untuk mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh anak melalui kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yang diupayakan untuk mengoptimalkan masa keemasan pada anak agar anak kelak menjadi individu yang cerdas.

Menurut Machmadatus (2017), Bahasa ekspresif sangat penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, anak yang berumur 5-6 tahun sudah mulai mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang lain. Anak sudah dapat mengungkapkan perasaan, ide dengan beberapa pilihan kata yang sesuai, juga dapat menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Mengingat betapa pentingnya bahasa ekspresif dalam menyampaikan isi dari cerita yang akan disampaikan oleh seseorang untuk mendukung sampainya cerita yang kita bawakan, karena bahasa bukan hanya ucapan saja, melainkan mimik, intonasi, dan gerakan tubuh. Sehingga bahasa ekspresif dapat memaksimalkan dalam penggunaan bahasa yang tepat bagi anak.

Dalam tahapan anak usia dini memang sangat penting bagi anak untuk mengembangkan setiap aspek yang sudah dijadikan materi dalam PAUD, terutama dalam perkembangan bahasa, anak usia dini juga memiliki kontak yang intensif dengan teman sebayanya (Santrock, 2009), sebab setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, juga dilakukan secara bersama-sama dengan teman sebayanya.

Untuk mencapai setiap materi yang disediakan oleh layanan Pendidikan, akan lebih efektif jika pembelajaran dilakukan dengan kegiatan atau metode bermain dan bercerita (Suryadi, 2010), selain itu metode bercerita juga dapat membuat anak lebih banyak mengetahui kosakata baru dan melatih untuk lebih percaya diri ketika berbicara dengan orang lain. Pada hakekatnya bercerita dapat meningkatkan daya antusias anak dan citra diri anak yang sebenarnya (Hughes & Sudono, 2000).

Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan atau taraf tercapainya suatu tujuan dengan rencana yang telah direncanakan sebelumnya menghasilkan suatu yang lebih baik. Efektivitas juga merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana kualitas, kuantitas, dan waktu telah tercapai. Kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dalam prosesnya dilakukan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Danumiharja, 2017).

Efektivitas pembelajaran juga dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan proses interaksi antara anak maupun antara anak dan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktifitas anak atau peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara anak dan guru untuk mencapai tujuan bersama, selain itu harus sesuai dengan lingkungan sekolah. (Rahmawati, 2015).

Suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam pembelajaran serta mutu dari materi yang disampaikan. Seorang guru mampu memberikan pembelajaran dan interaksi yang terbaik agar peserta didik merasa nyaman sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran.

Efektivitas merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau juga dapat diartikan sebagai ketetapan dalam mengelola suatu situasi. Pembelajaran yang efektif mempunyai kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar itu sendiri serta beraktivitas seluasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari. (Hamalik, 2021).

Penerapan metode bercerita dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu metode yang menarik untuk anak usia dini dan juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hal ini karena bercerita salah satu kesukaan anak-anak. Bercerita dapat menarik perhatian anak-anak dan mampu menangkap isi dari sebuah cerita dengan cepat. Metode ini akan merangsang rasa keingintahuan anak-anak, mereka juga lebih aktif belajar dan memiliki banyak kosakata. Hal ini menjadikan anak-anak mengalami peningkatan kemampuan berbahasa (Ayten & Polater, 2021)

Ketika menggunakan metode bercerita tampak bahwa anak akan lebih tertarik mendengarkan cerita, penggunaan metode bercerita juga dapat melibatkan anak dalam pembelajaran, misalnya anak dapat ditanyai pendapatnya, maupun anak di ajak untuk bercerita tentang kesehariannya. Selain itu dalam metode bercerita menggunakan media akan lebih menarik dan membuat anak-anak jauh lebih tertarik untuk fokus dan mendengarkan cerita dari awal hingga akhir. Mengingat bahwa bercerita merupakan suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat. Sebagaimana pendapat Cendekia (2018:3) bahwa metode bercerita adalah “metode yang sangat baik dan disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat”.

Metode bercerita memberikan keefektifan dan efisien dalam memahami cerita, keikutsertaan anak-anak dalam berekreasi, dan pengembangan kosakata. Anak-anak jauh lebih peduli terhadap guru yang menyampaikan cerita. Islamiati (2017) menjelaskan bahwa dengan

dilaksanakannya aktivitas dalam bercerita, kemampuan berbahasa pada anak menjadi lebih baik serta meningkat. Keterampilan berbahasa pada anak akan terstimulus dengan adanya pelaksanaan metode bercerita.

Meity (Rahmita, 2018) menyampaikan bahwa dalam metode bercerita memiliki beberapa manfaat, diantaranya yaitu: struktur kalimat dalam berbahasa meningkat, melatih problem solving dan daya pikir anak, jiwa anak menjadi tenang, mengenal nilai-nilai moral dan kemampuan berbicara meningkat.

Bahasa adalah persoalan utama kehidupan manusia karena bahasa berkaitan dengan semua kejadian yang dialami dalam kehidupan dimana semua orang mempunyai dan menggunakan bahasa. Ketika seseorang berbicara dilingkungan bertetangga atau berdiskusi soal agama. Pendidikan seorang anak, serta pengasuhan dan sejenisnya, bahasa menjadi media utama untuk komunikasi (Herlina, 2023). karena itu, diperlukan usaha yang lebih maksimal dari pendidik dalam mengajar anak terutama dalam perkembangan bahasa.

Dari observasi sementara yang ditemukan di Nobel PGKG yaitu guru-guru kurang mengajak maupun menstimulasi anak-anak untuk bercerita, baik itu dalam pembelajaran maupun tentang keseharian. Sehingga ditemukan masalah tentang perkembangan bahasa anak yang belum meningkat secara optimal, anak-anak memiliki kosa kata yang sangat kurang, dan kesulitan berbahasa dalam menyampaikan informasi. Itulah yang menjadi suatu permasalahan pada penelitian saya, kemudian dirumuskan dengan judul Efektivitas metode bercerita dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 Tahun di Nobel PGKG

Efektivitas Metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak penting untuk di teliti, karena dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah sesuai dengan permasalahan yang ada, dan membuat keputusan. Keguaan hasil penelitian ini nantinya juga dapat berguna baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Metode deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Peneliti memilih metode ini dengan pertimbangan, pertama bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan ketiga adanya kedekatan hubungan emosional antar peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Pelaksanaan Metode Bercerita**

Idealnya sebelum memulai pembelajaran adalah mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran atau disebut dengan pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan yang telah tersusun yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik. Pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai pedoman bagi pendidik agar proses belajar mengajar lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan.

Berkaitan dengan itu dan sesuai dengan pernyataan hasil wawancara dan observasi maka pelaksanaan metode bercerita dapat melibatkan beberapa langkah, tergantung pada tujuan dan konteksnya, berikut gambaran umum pelaksanaan metode bercerita di Nobel PGKG pada kelas Kindergarten B2 :

- a. Menentukan topik cerita

Persiapan yang dilakukan oleh guru kindergarten B dimulai dari menentukan topik yang akan diceritakan anak, Guru mengambil topik cerita sesuai dengan tema dibulan ini yaitu Inner Circle atau keluarga. Setiap anak akan menceritakan tentang keluarga mereka masing-masing, seperti menceritakan pekerjaan orangtuanya, kesehariannya serta kegiatan yang ia lakukan dirumah bersama keluarga. Dalam menentukan topik cerita ini dapat mmebuat anak-anak untuk lebu mudah memahami tentang tem pembelajaran bulan ini. Menentukan topik cerita juga dapat dilihat dari semangat anak-anak yang akhir-akhir ini sangat senang menceritakan seputar keluarganya, oleh karena itu guru kelas memilih untuk mengambil topik cerita tentang keluarga.

#### b. Pengantar

Pengantar yang dilakukan oleh guru kindergarten B yaitu dimulai dengan circle time yang dimana guru mengajak anak bernyanyi, berdiskusi dan juga mengajak anak untuk pemanasan dipagi hari seperti bermain pijat-pijatan berama guru dan teman, menghitung jumlah teman yang hadir, dan kegiatan lainnya untuk membangun kedekatan antar guru dan siswa sebelum memasuki pembelajaran. dalam hal ini dapat membangun mood anak agar tidak mudah bosan ketika pembelajaran maupun ketika bercerita nanti. Pengantar sebelum masuk ke pembelajaran sangat penting dilakukan, yang dimana guru berusaha membuat anak-anak antusias dalam bercerita sebelum masuk kedalam topik karena kenyamanan anak bersama guru lebih penting agar anak mau terbuka dan berekspresi ketika bercerita.

#### c. Interaksi

Guru membangun interaksi dengan anak-anak sebelum atau setelah bercerita, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dapat dijawab anak seputar tentang aktifitasnya dipagi hari. Dengan membangun interaksi anak-anak lebih percaya diri mengutarakan cerita dan mengekspresikan apa yang ia rasakan, guru memberikan kesempatan kepada setiap anak yang ingin bercerita tentang apa saja, baik itu tanya jawab antar guru dan anak maupun antar anak dan anak. Dengan metode ini dapat membuat anak-anak menjadi nyaman ketika memasuki pembelajaran.

#### d. Aktivitas tambahan

Sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak anak untuk bermain games terlebih dahulu, yang dimana aktivitas ini dapat membantu anak lebih bersemangat berkegiatan, games yang diberikan guru terhadap anak yaitu menebak nama buah dan nama hewan. Dalam bermain games ini dapat membantu anak untuk memperbanyak kosa kata melalui tebak-tebak dan taya jawab, anak-anak juga sangat dan antusias dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak**

Dalam penelitian ini yang menjadi faktor pendukung efektivitas metode bercerita di Nobel PGKG Makassar dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak yaitu :

#### a. Rangsangan yang diberikan guru kelas

Sebelum memulai cerita, guru kelas memberikan rangsangan kepada peserta didik yang dimulai dari guru bertanya tentang aktivitas ananda pagi hari sebelum berangkat kesekolah, dalam tanya jawab ini akan menarik perhatian anak untuk bercerita sebelum memulai pembelajaran. Terjalin tanya jawab antar guru dan anak, maupun antar anak dan temannya. Dalam diskusi ini beberapa anak sangat aktif menceritakan kesehariannya mulai dari bangun dan berangkat kesekolah. Dalam merangsang anak untuk bercerita ini dapat memudahkan untuk menarik perhaian anak ketika memasuki pembelajaran.

#### b. Kondisi lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan sekolah sangat penting bagi anak usia dini, saat disekolah anak-anak diperdengarkan bahasa-bahasa yang sopan, begitupun saat berada di

dalam kelas saat pembelajaran bercerita dimulai kebanyakan anak-anak sangat aktif dan menyukai bercerita sehingga anak yang pemalu dapat ikut andil dalam berdiskusi karena melihat teman-temannya yang sangat antusias dalam bercerita. Anak-anak juga senang meniru teman sekitarnya, saat temannya bertanya maka anak yang lain akan terdistrak dan juga ingin bertanya, selain itu dari hasil wawancara oleh guru kelas anak-anak kindergarten B merupakan anak-anak yang senang bercerita sehingga dapat mendukung pembelajaran yang menggunakan metode bercerita.

c. Umur anak

Umur peserta didik kindergarten B sudah sangat matang dalam berbahasa yaitu 6 Tahun, yang dimana anak-anak sudah mahir menirukan setiap bahasa yang dikeluarkan oleh sekitarnya, umur anak sangat mendukung kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita karena sudah sangat matang, umur 6 Tahun juga merupakan umur anak yang lagi aktif-aktifnya bercerita, ketika bercerita peserta didik kindergarten B sangat antusias dan terlihat sangat aktif menceritakan tentang keluarganya, bahkan ada beberapa anak yang sering bertanya kepada teman yang sedang bercerita, sehingga terjadi tanya jawab antar anak 1 dan anak lainnya.

d. Melibatkan anak dalam berkomunikasi

Guru kindergarten B selalu melibatkan anak-anak dalam percakapan apapun, setiap pagi hari selalu mengajak anak-anak berdiskusi tentang kesehariannya sehingga anak-anak memiliki kosa kata yang banyak, anak-anak juga dengan mudah mengekspresikan dirinya ketika bercerita, guru juga senantiasa memberikan tanya jawab kepada setiap anak yang bercerita. Selain itu faktor pendukung lainnya juga terdapat pada anak yang sangat aktif bersosialisasi, senang bermain dengan siapa saja sehingga memiliki banyak pembendaharaan kosa kata, serta beberapa anak yang senang bertanya kepada guru maupun kepada temannya

### 3. Faktor Penghambat

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor penghambat pada keefektifan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Nobel PGKG Makassar, yaitu :

a. Kurangnya keterampilan berbahasa

Berdasarkan observasi dan wawancara pada guru kelas kindergarten B ada Beberapa anak yang masih kesulitan dalam berbahasa dan kurang memiliki kosa kata. Beberapa anak juga yang hanya bercerita tanpa ekspresi. Anak tersebut yang jarang bersosialisasi dan selalu ingin bermain sendiri. Beberapa anak yang sangat pemalu sehingga sulit unyuk diajak bercerita, dan juga beberapa anak yang hanya ingin berkomunikasi dengan orang tertentu saja, saat bercerita anak tersebut kesulitan menemukan bahasa yang ingin ia utarakan sehingga ia kesulitan mengatur pikiran mereka dengan baik saat bercerita.

b. Rasa malu atau kurang percaya diri

Beberapa anak juga yang malu dan ragu mengeluarkan suara atau suara kecil ketika bercerita, terutama ketika mereka takut salah dan diejek teman-teman, anak tersebut hanya mengeluarkan suara terhadap orang tertentu saja seperti teman dekat dan orangtuanya, ketika di ajak berbicara dua arah ia mampu menjawab tetapi tidak di depan umum.

c. Kurangnya pengalaman atau pengetahuan

Adapun anak yang kesulitan bercerita karena mereka belum memiliki banyak pengalaman atau pengetahuan tentang topik cerita sehingga saat bercerita anak tersebut hanya menceritakan seadanya saja, sehingga dibantu oleh guru yang terus memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana seputar tentang keluarganya agar anak mudah menjawab.

Faktor lainnya yaitu kurangnya sosialisasi anak kepada temannya baik saat bermain maupun saat berkegiatan dikelas, ada beberapa anak yang senang main sendiri sehingga saat berada dikelas anak tersebut menjadi canggung dan pemalu. Adapun faktor penghambat lainnya yaitu anak kesulitan mengucapkan beberapa huruf seperti Abiaram yang sulit menyebutkan huruf

F dan S sehingga menjadikan Abirama kurang jelas saat bercerita.

#### **4. Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif**

Metode bercerita adalah alat yang sangat efektif untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk keterampilan bahasa, pemahaman naratif, imajinasi, dan koneksi emosional. Mereka tidak hanya belajar tentang dunia di sekitar mereka, tetapi juga membangun pemahaman tentang moralitas, emosi, dan hubungan antarmanusia. Beberapa poin dapat menjadikan metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak :

a. Adanya komunikasi yang baik bersama anak

Dalam aktivitas ini terjadi komunikasi antar guru dan anak maupun antar anak dan anak lainnya yang menjadikan anak dapat berinteraksi langsung saat bercerita, sehingga anak banyak mendapatkan kosakata baru dari sekelilingnya. Berdasarkan wawancara bersama guru kelas, beberapa anak sangat aktif bercerita mengenai keluarganya, ia senang menceritakan isi kepala beserta imajinasinya bersama guru dan teman-temannya yang berada dikelas, mereka juga senantiasa memberitahu temannya tentang kegiatan-kegiatan yang biasa ia lakukan bersama keluarganya, dalam hal ini guru senantiasa memberi tanggapan tentang cerita anak, baik itu memberikan pujian maupun mendorong anak untuk lebih ekspresif dalam bercerita

b. Komunikasi dua arah

Metode bercerita ini menjadi efektif karena terjadi komunikasi dua arah antara guru dan anak maupun anak dan temannya. Saat salah satu anak sedang bercerita ia senantiasa menatap mata gurunya sambil bercerita serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, begitupun yang dilakukan guru menatap mata anak saat anak tersebut bercerita, sehingga dari aktivitas ini dapat diketahui bahwa anak tersebut memiliki kefokusannya yang baik karena mampu berkomunikasi dua arah. Poin ini membantu anak untuk membangun komunikasi yang sehat dan kuat. Berdasarkan dari observasi yang dilakukan komunikasi dua arah ini menjadikan anak lebih berekspresif saat bercerita dan membangun hubungan yang kuat serta saling pengertian antara anak dan anak.

c. Adanya tanya jawab

Metode bercerita menjadi efektif bagi bahasa anak karena terjadi tanya jawab, baik itu dengan guru maupun dengan anak lainnya. Tanya jawab menjadikan anak lebih kritis dalam berfikir serta membantu anak agar mau mengutarakan pendapat serta ide-idenya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengatakan bahwa anak kg b2 senang dengan tanya jawab ini mereka sangat antusias menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, ketika bercerita anak-anak terkadang bingung merangkai isi ceritanya, dengan tanya jawab dapat membantu anak yang kesulitan berkata-kata atau kekurangan kosakata sehingga ia mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Melalui tanya jawab ini anak lebih percaya diri mengutarakan isi ceritanya walaupun dibantu dengan tanya jawab bersama teman dan guru.

d. Anak bersemangat ketika bercerita

Ketika bercerita anak-anak sangat bersemangat menceritakan tentang keluarganya masing-masing dengan berbagai ekspresi yang berbeda-beda. Dalam hal ini dapat menjadikan anak lebih aktif dan bebas berekspresi saat bercerita karena memiliki semangat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, beberapa anak bersemangat terlihat ketika ia bercerita memiliki banyak kosakata dan para pendengar mampu memahami apa yang ia ceritakan, juga terlihat dari ekspresi anak tersebut. Dari hasil wawancara bersama dengan guru kelas mengatakan bahwa beberapa anak di kg b2 sangat menyukai metode bercerita dalam pembelajaran karena mereka dapat mengekspresikan dirinya dan bebas memberikan pendapat serta menceritakan berbagai imajinasi dan pengalaman.

#### **B. Pembahasan**

Dalam metode bercerita terdapat beberapa gambaran pelaksanaan yang telah disusun sebelum memberikan pembelajaran kepada anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dan

observasi yang dilakukan, guru kelas kindergarten B menyiapkan beberapa perencanaan yaitu menentukan topik cerita, melalui topik cerita ini guru menetapkan satu topik sesuai dengan tema pada saat itu yaitu Inner Circle, sehingga guru kelas mengambil topik cerita tentang keluarga, selanjutnya pengantar, sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan pengantar terlebih dahulu yaitu dimulai dengan circle time, dalam circle time ini guru memberikan rangsangan kepada anak seperti menanyakan keadaan anak saat itu, tentang aktivitas yang dilakukan sebelum berangkat kesekolah.

Pelaksanaan metode bercerita tidak hanya memerlukan topik cerita dan pengantar, tetapi juga memerlukan interaksi, dalam hal ini guru membangun interaksi yang lebih kuat terlebih dahulu sebelum memasuki pembelajaran, seperti mengajak anak bercerita, bernyanyi dan kegiatan hiburan lainnya. Adapun aktivitas tambahan yang masuk dalam pelaksanaan guru yaitu bermain games, anak-anak diajak untuk bermain games bersama agar membangun semangat dan kepercayaan diri anak saat bercerita nanti.

Beberapa gambaran pelaksanaan metode bercerita yang telah disiapkan oleh guru dapat menjadikan anak lebih percaya diri serta membangun semangat serta merangsang imajinasi anak. Hal ini penting dilakukan bagi anak usia dini karena mereka memerlukan dorongan-dorongan positif dalam berkegiatan, serta guru dapat dengan mudah mengajak anak untuk bercerita secara ekspresif dan aktif.

Metode bercerita dalam menstimulus kemampuan bahasa ekspresif anak memiliki dua faktor yang dapat memengaruhi bahasa anak yaitu faktor pendukung dan penghambat, adapun salah satu faktor pendukung yaitu adanya rangsangan yang diberikan guru terlebih dahulu, seperti yang dilakukan sebelum memasuki pembelajaran yaitu mengajak anak bermain games serta melakukan circle time, yang dimana guru menanyakan keadaan anak saat itu serta melakukan tanya jawab kepada anak seputar kegiatannya sebelum berangkat kesekolah. Beberapa faktor pendukung lainnya juga terlihat dari kondisi lingkungan, umur anak, serta seringnya mengajak anak berkomunikasi. Hal ini sangat penting untuk menstimulus kemampuan bahasa anak karena anaknya lingkungan yang positif, umur anak yang sudah matang serta seringnya orangtua maupun guru mengajak anak berkomunikasi.

Adapun faktor penghambat metode bercerita dalam menstimulus kemampuan bahasa ekspresif anak yaitu, kurangnya keterampilan berbahasa anak, rasa malu atau kurang percaya diri, serta kurang pengalaman atau pengetahuan. Dalam hal ini dapat menjadikan faktor penghambat anak dalam berkomunikasi maupun bercerita, karna beberapa anak yang minim akan kosa kata serta kesulitan dalam mengutarakan apa yang ingin ia sampaikan. Beberapa anak juga memiliki rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta untuk bercerita, ia hanya mengeluarkan suara kepada orang tertentu saja seperti orangtua dan orang terdekat lainnya. Anak yang kurang pengetahuan serta pengalaman juga kesulitan bercerita seputar keluarganya, hanya saja dibantu dengan tanya jawab oleh guru.

Beberapa faktor pendukung di atas sangat penting untuk dipertahankan dan lebih ditingkatkan karena bahasa serta kosa kata yang dimiliki anak tergantung dari cara guru dan orangtua memberikan stimulus, dan beberapa faktor penghambat diatas dapat menjadi acuan seorang guru maupun orangtua agar lebih memperhatikan kekurangan anak dan lebih mendorong anak agar percaya diri.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menstimulus dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita, mengajak anak untuk terus berkomunikasi dan bercerita sehingga memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan. serta menjadikan pembelajaran lebih efektif sehingga anak mudah memahami setiap mendengarkan isi cerita yang dibawakan

Kemampuan bahasa anak di telah dimaksimalkan dengan menggunakan metode bercerita secara bebas dengan mengambil satu tema yaitu tentang keluarga, yang dimana anak-anak

diminta untuk bercerita secara bebas terkait dengan keluarganya, baik itu pekerjaan orangtua, siapa saja yang berada dirumah serta siapa saja yang termasuk dalam lingkungan keluarga.

Bahasa yang dimiliki anak khususnya di KG B2 tergolong meningkat sesuai dengan usianya, yang dimana kebanyakan anak mampu mengungkapkan ide serta pendapatnya kepada teman-teman yang lain, beberapa anak juga mampu mengekspresikan dirinya ketika bercerita, baik itu tertawa, tersenyum, dan ekspresi sedih. Adapun faktor penghambat hanya kepada anak-anak tertentu saja yang masih malu ketika bercerita, bu okta sebagai guru kelas memberikan stimulus kepada anak dengan cara memancing dengan berbagai pertanyaan agar anak mau menjawab dan terus bercerita, juga mengajak anak untuk tanya jawab seputar apa yang ia ceritakan.

Menurut Bu okta selaku guru kelas metode bercerita juga cukup efektif dalam menstimulus kemampuan bahasa anak, melalui metode bercerita ini guru dapat melihat siapa saja yang masih kekirangan kosa kata, cara berbahasa yang kurang jelas, serta mampu melihat siapa yang sangat aktif dalam bercerita. Selain itu ada beberapa anak yang aktif dan menyukai metode bercerita ini terlihat dari caranya bercerita, bertanya dan menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, baik dari teman maupun guru.

Bercerita juga memungkinkan anak untuk membayangkan dan menggambar gambar mental dari apa yang ia ceritakan maupun dari apa yang ia dengar. Metode bercerita dapat merangsang imajinasi anak dan membantu perkembangan kreativitas anak. Anak-anak akan terpapar pada beragam kata-kata dan frase saat mendengarkan cerita. Ini membantu meningkatkan kosa kata mereka secara alami. Melalui proses bercerita juga dapat mengungkapkan pikiran mereka secara verbal, mereka juga dapat mendengarkan dengan baik saat teman yang lain bercerita.

Anak yang sering bercerita maupun mendengarkan cerita cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tata bahasa dan struktur kalimat, yang dapat membantu mereka dalam menulis, bercerita juga dapat menjadi waktu yang menyenangkan bagi anak-anak dan orang dewasa untuk terhubung secara emosional. Ini memperkuat hubungan antara mereka dan menciptakan ikatan emosional yang kuat.

Efektivitas metode bercerita ini dapat ditingkatkan dengan memilih cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak, melibatkan mereka secara aktif dalam proses bercerita, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif dan literasi. Dalam metode ini juga dapat menjadikan anak yang pemalu dan kurang bersosialisasi menjadi terbiasa dan mampu merangsang anak tersebut untuk berkomunikasi dengan siapa saja yang berada di sekitarnya.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebagai berikut

:

1. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, guru kelas kindergarten B menyiapkan beberapa perencanaan yaitu menentukan topik cerita, melalui topik cerita ini guru menetapkan satu topik sesuai dengan tema pada saat itu yaitu Inner Circle, sehingga guru kelas mengambil topik cerita tentang keluarga, selanjutnya pengantar, sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan pengantar terlebih dahulu yaitu dimulai dengan circle time, dalam circle time ini guru memberikan rangsangan kepada anak seperti menanyakan keadaan anak saat itu, tentang aktivitas yang dilakukan sebelum berangkat ke sekolah.
2. Beberapa faktor pendukung di atas sangat penting untuk dipertahankan dan lebih ditingkatkan karena bahasa serta kosa kata yang dimiliki anak tergantung dari cara guru dan orangtua memberikan stimulus, dan beberapa faktor penghambat di atas dapat menjadi acuan

seorang guru maupun orangtua agar lebih memperhatikan kekurangan anak dan lebih mendorong anak agar percaya diri

3. Anak yang sering bercerita maupun mendengarkan cerita cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tata bahasa dan struktur kalimat, yang dapat membantu mereka dalam menulis, bercerita juga dapat menjadi waktu yang menyenangkan bagi anak-anak dan orang dewasa untuk terhubung secara emosional. Ini memperkuat hubungan antara mereka dan menciptakan ikatan emosional yang kuat. Efektivitas metode bercerita ini dapat ditingkatkan dengan memilih cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak, melibatkan mereka secara aktif dalam proses bercerita, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif dan literasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ardy Wijayan, Novan. 2017. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayten, B. K., & Polater, C. 2021. Values Education Using The Digital Story Telling Method In Fourth Grade Primary School Students. *Internasional Journal Of Education and Literacy Studies*, 2(9).
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah Buku*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elizabeth B, Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fadillah. 2013. *Implementasi Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: AR-Ruuz Media.
- Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Gana Krtinika Hadi. 201). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 2(5).
- Hartina, Ulfa, Mayar, Farida & Suryana, Dadan. 2018. Efektifitas Mencetak Percikan Daun Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Suayan. *Jurnal Usia Dini*. 4(2).
- Hughes, Fergus P. 2015. *Children, Play, and Development*. USA: SAGE Publication Inc.
- Herlina, Syamsuardi, & Nurul Huda M. 2023. Pengaruh Permainan Magic Card Terhadap Kemampuan Bercerita Usia 5-6 Tahun di TK Mutiara Sipurenu. *jurnal Raudhah*. 11(2).
- Herlina, Azizah Nur, & Wahyuni Sri Asti A. 2020. Pengaruh Video Media Dongeng Terhadap Pengembangan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di Taman Kanak Kanak Mentari Kabupaten Takalar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1).
- Herman HB. 2022. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Kelompok B TK Negeri 2 Bontang Kalimantan Timur. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*. 4(1).
- Herman HB. Mahdalina. & Praningrum Widya. 2021. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Penggunaan Kartu Huruf Bergambar di TK Islam Terpadu Al Khair Barabai. *Profesi Kependidikan*. 2(2).
- Istmiati. 2017. Peningkatan Kecerdasan Natural Anak Melalui Media Audio Visual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*. 1(1).
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar, Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini*. Bogor : Galia PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Pendidikan Kebudayaan. (2013). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum*. Jakarta : Kemendikbud.
- Lanaraya. Nandeaputri, Suryana, Dadan & Sridewi. 2019. Pengaruh kreasi Menghias Kaleng Bekas Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *JFACE Journal Of Family, Adult, and Early Childhood Education*. 1(1).
- Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta : Prenada Group.

- Martini, Jumaris. 2004. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Meity H. Idris & Izul Ramdani. 2018. *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Luxima Metro Media.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Mukminin, M. Amirul & Suryana, Dadan. 2019. *Pengaruh Metode Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Assyofa Kota Padang*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3(2).
- Nazir Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, L. W. 2000. *Social Research. Penelitian ilmiah*. Jakarta PT Bumi Aksara.
- Syamsuardi. 2021. *Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1).
- Syamsuardi, Wildawati, & Rusmayadi. 2022. *Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1).
- Santrock, John W. 2009. *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Desrilla Mita, Suryana, Dadan & Zulminiati. 2020. *Efektifitas Permainan Scrabble Ball Terhadap Pengenala Huruf Anak di Paud Maghrifah Padang*. *JPACE Journal Of Family, Adult, And Early Childhood Education*. 2(1)..
- Suryadi. 2010. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*.. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Fitrah, M., Luthfiah. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif. Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. CV Jejak.
- Akil Musi M., Winata Widya. 2017. *Efektivitas Bermain Peran Untuk Pengembangan Bahasa Anak*. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. 3(2).
- Noor, S. 2014. *Penerapan Analisi SWOT Dalam Menentukan Strategi . Studi Kasus*. *Jurnal INTEKNA*. Hal 102-109.